BAB VIII

MEMBANGUN PERUBAHAN PARADIGMA MASYARAKAT TENTANG KEBENCANAAN (SEBUAH CATATAN REFLEKSI)

A. Perubahan Paradigma Dari Responsif Menjadi Preventif

Dari awal pendampingan sampai akhir pendampingan, perubahan yang terjadi tidak begitu terlihat. Karena pendampingan kali ini baru terlihat dalam jangka waktu yang lama. Karena untuk menjadikan masyarakat yang mandiri terhadap bencana membutuhkan proses yang sangat panjang. Selama proses pendampingan, perubahan paradigama masyarakat terhadap bencana belum bisa dirasakan dan belum terlihat. Hanya beberapa orang saja yang sudah benar-benar faham akan bencana dan mau merubah paradigmanya dari responsif menjadi preventif. Tetapi, tidak sedikit orang yang mau belajar dan meninggalkan paradigma lamanya. Hal ini terbukti dari adanya kelompok siaga bencana desa. Dari yang sebelumnya belum ada organisasi yang menjadi wadah dalam mengembangkan kapasitas terhadap bencana menjadi ada organisasi yang mewadahi terhadap adanya bencana yang mana adanya kelompok Wanita siaga bencana ini adalah inisiasi dari masyarakat sendiri.

Pandangan masyarakat juga berubah seiring berkembangnya zaman. Walaupun masih ada beberapa orang yang sangat fanatik terhadap paradigma lamanya. Tetapi untuk masyarakat yang berusia muda, sedikit demi sedikit paradigma kuno yang mereka anut saat ini telah berubah. Perempuan yang dulunya dianggap sangat lemah dan perempuan yang hanya dianggap mampu mengerjakan pekerjaan yang domestik saja didalam rumah. Tetapi dengan adanya kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita siaga bencana desa yang sudah memberi ruang kepada ibu-ibu untuk maju dan mampu bersaing dengan laki-laki. Sehingga posisi perempuan dan laki-laki bisa sejajar. Tetapi walaupun begitu, perempuan tetap melakukan peranan domestiknya yaitu sebagai ibu rumah tangga. Tugas memasak, mencuci piring, mencuci baju, menjaga anak, dan membersihkan rumah tetap menjadi tanggung jawab perempuan. Walaupun dalam hal ngeramban yang sebenarnya menjadi tanggung jawab seorang laki-laki, tetapi tetap saja masih banyak perempuan yang melakukannya. Karena sistem sosial yang seperti sudah terbentuk dan mengakar dimasyarakat.

Dahulu, paradigma masyarakat terhadap bencana yaitu masyarakat menganggap bahwa bencana adalah takdir. Ada juga yang menganggap bahwa bencana adalah sebuah peringatan dari Allah. Tetapi setelah kedatangan pendamping, sebagian masyarakat menganggap bahwa bisa saja karena ulah masyarakat sendiri. Mereka yang dulunya apatis terhadap bencana, menjadi peduli dan mau menjadi masyarakat yang mandiri terhadap bencana. setidaknya mereka bisa menyelamatkan diri mereka sendiri dan keluarganya ketika terjadi bencana. Berikut tabel perubahan masyarakat sebelum dan sesudah pendampingan aksi:

Tabel 8.1
Tabel Perubahan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pendampingan Aksi

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Masyarakat menganggap bencana adalah takdir dan selama mereka tetap menjalankan perintah Allah maka tidak akan terjadi bencana	Bencana adalah sesuatu yang bisa datang kapan saja. Bencana bukan hanya takdir dari Allah, melainkan faktor manusia dan alam juga menyebabkan datangnya bencana
2.	masyarakat hanya mengetahui apa yang seharusnya dilakukan setelah terjadi longsor tetapi tidak mau tahu bagaimana melakukan pencegahan agar bencana tanah longsor bisa diminimalisir	Masyarakat tahu bagaimana cara untuk mengurangi risiko bencana dan mencegah agar bencana tanah longsor tidak terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Masyarakat belum memahami bagaimana tanda-tanda akan terjadinya longsor	Masyarakat tahu bagaimana tanda-tanda longsor
4.	Masyarakat menganggap bahwa lingkungan tempat tinggal mereka aman-aman saja dan tidak akan terjadi bencana	Masyarakat menyadari bahwa sewaktu-waktu bencana akan menimpa mereka
5.	Belum ada organisasi yang mewadahi bencana	Ada organisasi yang menjadi pengelola data dan informasi terkait dengan bencana.

Sumber: data diolah bersama dari proses FGD bersama ibu-ibu kelompok wanita siaga bencana

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya aksi pendampingan dalam pengurangan risiko bencana. kesadaran masyarakat juga berubah dari responsif menjadi preventif. Walaupun kesadaran dan pandangan masyarakat akan bencana sudah berubah, masyarakat masih perlu untuk diingatkan kembali. Karena masyarakat juga masih belajar.

Adapun tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama pendamping juga berbeda-beda. Berikut tabel tingkat keaktifan peserta dalam kegiatan:

Tabel 8.2
Tingkat keaktifan Masyarakat dalam Kegiatan

No	Kegiatan	Partisipasi Masyarakat	Keterangan
1.	Pemetaan daerah rawan bencana oleh pendamping dan aparat desa beserta babinsa dan BABINKAMTIBMAS	Jumlah yang bisa ikut dan hadir sebanyak 7 orang	Pendamping bersama aparat desa sama-sama belajar. Aparat desa menunjukkan semua lokasi yang termasuk dalam kategori rawan longsor
2.	Kampanye tentang sadar bencana	Jumlah masyarakat yang hadir sebanyak 19 orang yang tergabung dalam kelompok wanita tani dusun Jeruk Gulung yang semuanya adalah warga RT 13	Dalam kegiatan kali ini, masyarakat mulai sadar akan ancaman dari bencana. dalam kegiatan ini juga sudah ada tanya jawab masyarakat mengenai apa yang bisa dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			ketika ada bencana, bagaimana cara mengatasinya, dan bagaimana tanda-tanda dari bencana itu sendiri. Dalam pertemuan kali ini juga pendamping mengajak masyarakat untuk memetakan mana saja daerah yang rawan bencana di RT 13.
3.	Penanaman sengon dilokasi yang menjadi langganan bencana tanah longsor	Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang yang terdiri dari murid-murid SMPN 1 Bendungan, ibu-ibu KWT RT 13, aparat desa, dan ketua RT 04 beserta warga RT 04	Dalam kegiatan ini, masyarakat dan murid-murid SMPN Bendungan sangat antusias. Anak-anak merasa senang karena bisa dilibatkan dalam kegiatan ini, karena setidaknya mereka bisa belajar dan tahu bahwa kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang mampu untuk mengurangi risiko bencana.
4.	Pembentukan kelompok siaga bencana	Kegiatan ini diikuti oleh 36 peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK, kader posyandu, guru PAUD dan ketua Yasinan per RT	Dalam kegiatan kali ini, ada sebagian masyarakat yang antusias dan ada juga masyarakat yang kurang antusias.

Sumber : analisis pendamping

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat dari tiap kegiatan semakin bertambah, mulai dari yang hanya 6 orang sampai menjadi 36 orang. Tingkat keaktifan masyarakat juga berbeda-beda. Sebagai hasil akhir dari setiap kegiatan, sudah mulai ada perubahan dari setiap masyarakat. Walaupun perubahan ini masih belum terlihat, setidaknya budaya sadar bencana sedikit demi sedikit sudah mengena di masyarakat. Dilihat dari partisipasi masyarakat dari setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang menunjukkan penambahan partisipasi menandakan bahwa sikap keinginan tahuan masyarakat sangat tinggi yang mana menandakan bahwa masyarakat juga ingin belajar. Dari tabel tingkat keaktifan masyarakat diatas juga bisa dilihat bahwa paradigma masyarakat sudah berubah dan mulai menerima untuk perubahan. Sebenarnya adanya kelompok wanita siaga bencana ini timbul dari keinginan masyarakat sendiri. Keinginan ini timbul karena adanya interkasi yang terus menerus antara pendamping dengan ibu-ibu, ibu-ibu mulai tertarik untuk kelanjutan dari program ini Karena mereka juga menyadari akan dampaknya dimasa depan. Ibu-ibu juga menyadari bahwa mereka harus berubah untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Setelah pendamping dan peneliti melakukan berbagai aksi perubahan, maka diharapkan adanya perubahan yang kemudian menjadi bahan refleksi dan evaluasi bersama. Refleksi ini bertujuan agar masyarakat khususnya ibu-ibu komunitas perempuan tangguh bencana dapat melihat pengaruh perubahan yang sudah terjadi. Hal ini dapat dilihat dari teknik *Trend And Change*. Teknik ini dilakukan guna untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang telah terjadi dan telah dilakukan. Berikut adalah tabel *Trend And Change:*

Tabel 8.3
Hasil *Trend And Change*

No.	**Kegiatan**	**Aspek**	**Sebelum kegiatan**	**Sesudah kegiatan**
1.	Pemetaan daerah rawan bencana	Tingkat pemahaman	0	000
		Tingkat pengorganisasian	0	00
2.	Kampanye penyadaran bencana	tingkat pemahaman	0	000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Tigkat pengorganisasian	0	000
3.	Pembentukan kelompok siaga bencana	Tingkat pemahaman	0	00
		Tingkat pengorganisasian	0	00
4.	Penanaman sengon	Tingkat pemahaman	00	000
		Tingkat pengorganisasian	00	000
5.	Advokasi kebijakan	Tingkat pemahaman	0	0
		Tingkat pengorganisasian	0	0

Sumber: data diperoleh dari hasil refleksi dan evaluasi yang dilaukan secara FGD bersama masyarakat

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap sebelum dan sesudah adanya aksi perubahan cenderung masih sama. Perubahan yang terjadi pada masyarakat belum bisa dikatakan sepenuhnya berubah. Masyarakat masih membutuhkan waktu untuk mulai berproses. Tetapi setidaknya terdapat penambahan kapasitas pemahaman setelah adanya aksi perubahan. Dari yang semula hanya sekedar tahu menjadi tahu dan faham. Dari yang semula tidak mau tahu menjadi lebih fleksibel dan sebagainya.

Awal perubahan yang dimulai melalui komunitas perempuan tangguh bencana dipandang sebagai babak baru di Desa Surenlor. Dimana selama proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti, perempuan memegang peranan yang serupa dengan kaum laki-laki. Minat besar yang muncul dari perempuan di Desa Surenlor membawa angin segar terhadap proses perubahan yang dirancang secara partisipatif. Perempuan di Desa Surenlor lebih memiliki hasrat untuk melakukan gerakan perubahan. Hanya saja keinginan mereka masih belum terealisasikan karena belum tertampungnya aspirasi serta pemikiran kaum perempuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manganggap bahwa jika mereka akan dianggap sok tahu karena belum adanya yang mewadahi atau menampung aspirasi masyarakat tersebut. Hal ini juga dikarenakan kaum laki-laki yang memandang sebelah mata terhadap kaum perempuan. Padahal jika dilihat dari kalender harian masyarakat, perempuan memiliki peranan yang setara dengan laki-laki.

Tingkat partisipasi masyarakat juga cenderung bertambah selama proses aksi yang menandakan bahwa adanya keinginan masyarakat yang kuat untuk melakukan perubahan. Hal ini juga menandakan sikap kesholihan sosial masyarakat tinggi. Masyarakat sudah menyadari dan mau menerapkan kesholihan sosial. Ibu-ibu sangat menginginkan perubahan pada diri mereka. ibu-ibu merasa mereka harus berubah dan mengamalkan kesholihan sosial mereka. Karena mereka sadar bahwa Allah tidak akan memberikan bencana kepada mereka selagi mereka mampu berlaku baik. Salah satunya yaitu dengan melakukan kesholihan sosial. Kesholihan sosial yang dimaksud yaitu dengan tangguh terhadap bencana. Berikut tabel *Trand And Change* respon dan partisipasi ibu-ibu berdasarkan kesholihan sosial mereka akan ketangguhan bencana.

Tabel 8.4
Trend And Change Respon dan Partisipasi Masyarakat

No	Aspek	Respon dan Partisipasi Masyarakat							
		Minggu ke 2	Minggu ke 4	Minggu ke 6	Minggu ke 8	Minggu ke 10	Minggu ke 12	Minggu ke 14	Minggu ke 16
1.	Kesadaran masyarakat tentang bencana		0	0	00	00	000	000	000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Komunitas perempuan tangguh bencana					0	0	00	000
3.	Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana			0	0	00	00	000	000
4.	Mampu menangani dan menanggulangi bencana	0	0	00	00	00	000	000	0000
5.	Kebijakan terkait dengan kebencanaan						0	00	00
6.	Sikap keingintahuan masyarakat terhadap bencana		0	0	0	000	000	000	0000
7.	Kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana						0	0	00

Sumber: Data diolah dari hasil FGD dan refleksibersama dengan ibu-ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel *Trend And Change* diatas bisa dilihat bahwa terdapat perubahan dari sebelum adanya pendampingan dengan sesudah adanya pendampingan. Sebagian besar masyarakat yang belum mengetahui tentang kebencanaan menjadi tahu dan mau belajar. Walaupun di beberapa komunitas ibu-ibu yasinan yang lainnya banyak yang belum bisa menerima adanya perubahan, namun komunitas ibu-ibu tangguh bencana mau menerima perubahan dan mau belajar. Hal ini terbukti dari sikap ibu-ibu yang merelekan untuk bekerja lebih keras mencari ramban. Dari yang semula hanya mencari satu atau dua ikat ramban menjadi dua kali lipatnya, sebelum mengikuti kampanye penyadaran bencana. karena sebagian besar waktu mereka itu digunakan untuk mencari ramban. Pada komunitas ibu-ibu yang lainnya, mereka masih tidak rela jika waktu mereka hanya terbuang sia-sia untuk mengikuti kampanye penyadaran bencana. namun, pada komunitas perempuan tangguh bencana ini, adanya keinginan yang kuat dari mereka untuk belajar, sehingga mereka mau mengorbankan waktu dan tenaganya agar bisa mengikuti dan melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai komunitas yang tangguh bencana. Namun, perubahan yang terjadi belum pada perubahan yang seratus persen. Dari tabel *Trend And Change* tersebut, perubahan yang bisa dilihat yaitu hanya sekitar enam puluh atau tujuh puluh persen saja. Untuk lebih jelsnya, berikut tabel time line perubahan masyarakat terhadap paradigma akan kebencanaan.

Tabel 8.5
Timeline perubahan masyarakat

Minggu ke 2	Masyarakat masih apatis, tidak peduli terhadap bencana. pengetahuan masyarakat akan bencana masih sangat kurang dan belum ada upaya untuk pengurangan risiko bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minggu ke 4	Masyarakat mulai sadar akan kerentanan bahaya tanah longsor, namun masyarakat masih enggan untuk mengorbanku waktunya untuk mempelajari tentang kebencanaan
Minggu ke 6	Mulai ada komunitas yang mau belajar dan merelakan waktunya untuk belajar dan mempelajari tentang kebencanaan, kapasitas masyarakat juga mulai bertambah. Sudah ada pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat mengenai kebencanaan. Masyarakat juga mulai untuk mengenali lingkungannya.
Minggu ke 8	Sikap keingintahuan masyarakat semakin tinggi, sehingga masyarakat mulai mengusulkan untuk dibentuknya komunitas perempuan tangguh bencana
Minggu ke 10	Adanya komunitas perempuan tangguh bencana dan masyarakat mulai menerapkan dan belajar mitigasi bencana
Minggu ke 12	Mulai ada upaya untuk merealisasikan supaya ada kebijakan terkait dengan kebencanaan dan masyarakat mulai belajar untuk mandiri dalam menghadapi bencana
Minggu ke 14	Masyarakat mulai mempraktekkan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana
Minggu ke 16	Kepala desa apresiasi dan mau membuatkan SK untuk komunitas perempuan tangguh bencana. komunitas perempuan tangguh bencana juga mulai belajar mandiri menghadapi bencana.

Sumber: Data diolah dari hasil FGD dan refleksibersama dengan ibu-ibu

Dari beberapa kegiatan diatas, tidak tersa dengan seiring waktu berjalan, masyarakat Desa Surenlor sudah mulai belajar, dan mencoba untuk menjadi masyarakat yang mandiri menghadapi bencana. terutama pada ibu-ibunya, masyarakat ingin bertransformasi menjadi lebih baik lagi dan mengikuti perkembangan zaman.

B. Pengurangan Risiko Bencana Sebuah Upaya Membangun Kesiapsiagaan

Relasi gender jelas berdampak sangat signifikan dalam kehidupan keseharian antara laki-laki dan perempuan, baik dalam situasi sebelum, ketika dan setelah bencana terjadi. Laki-laki, karena konstruksi perannya di wilayah publik memiliki peluang dan akses yang lebih besar terhadap berbagai sumberdaya. Sebaliknya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan karena konstruksi sosial yang menempatkan dirinya di wilayah domestik, membuat perempuan memiliki lebih sedikit akses terhadap sumberdaya, mobilitas individu, jaminan tempat tinggal dan pekerjaan.[98]

Hal ini menyebabkan terabaikannya posisi perempuan ketika pasca bencana. perempuan hanya dianggap sebagai kaum yang lemah dan cenderung sering merepotkan pihak laki-laki. Padahal perempuan merupakan orang yang bertanggung jawab dan telaten ketika diberi beban atau dipercaya untuk memegang suatu program. Perempuan pasca bencana merupakan kelompok rentan yang dengan segala keterbatasan dan posisi yang diperoleh di masyarakat, menjadikannya harus tetap bertahan dalam kondisi apapun. Beberapa permasalahan dari perempuan adalah menjadi individu yang tergantung pada suami, sehingga tidak mampu berbuat apapun ketika suami melakukan kekerasan dan perempuan kurang banyak beraktivitas setelah bencana.

Maka diperlukan suatu kegiatan pemberdayaan perempuan (*women's empowerment*) yang mampu meningkatkan kapasitas diri perempuan dan meningkatkan keterampilan sehingga tercipta kesejahteraan. Dalam hal ini, pembentukan kelompok wanita siaga bencana merupakan salah satu dari pemberdayaan perempuan dan merupakan salah satu dari upaya pengurangan risiko bencana yang termasuk dalam kategori peningkatan kapasitas kesiapsiagaan.

Untuk memberdayakan perempuan, bukanlah hal yang mudah. Walaupun pada dasarnya perempuan mempunyai naluri yang sangat mudah untuk diajak

[98] Titin Murtakhamah, *Pentingnya pengarusutamaan gender dalam program pengurangan risiko bencana*. jurnal welfare vol 2 no 1 Januari-juni 2013. Hal 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah. Kembali lagi, bahwa keterbatasan pendidikan perempuan menjadikan perempuan Desa Surenlor tidak mudah untuk berubah. Paradigma kuno mereka yang masih menganggap bahwa bencana adalah takdir atau musibah masih sangat kental dalam diri mereka. Butuh sedikit waktu untuk sejenak membangunkan mereka. hanya dengan beberapa sentuhan kecil, sedikit demi sedikit perempuan Desa Surenlor mulai menyadari betapa pentingnya kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana. Sehingga mereka menjaga dengan baik kelompok wanita siaga bencana yang sudah terbentuk agar tidak menjadi kelompok yang sia-sia. Walaupun pada dasarnya pengetahuan yang mereka punya sangatlah minim.

Pengorganisasian yang di pelopori oleh perempuan sangat bermanfaat untuk kepentingan mengurangi resiko bencana. Mereka lebih sering berada di rumah dan keberadaannya hampir selalu ada di lingkungan sekitar wilayah bencana, menyebabkan penyebaran informasi melalui perempuan sangat efektif, sehingga tinggal bagaimana informasi yang di sampaikan itu harus akurat dan tepat. Dalam pengambilan kebijakan dan strategi penanggulangan bencana, Kelompok Wanita Siaga Bencana dapat dijadikan sebagai wadah maupun media perempuan dalam melakukan penanggulangan bencana. Karena hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh perempuan saat bencana terjadi hanya perempuanlah yang paling tahu, dalam menentukan kebutuhannya.

Didalam Kelompok tersebut, banyak manfaat yang dapat didiskusikan, baik menyangkut bencana, kesehatan ibu dan anak serta berbagai hal lainnya. Karena sebagian besar kelompok wanita siaga bencana ini adalah orang-orang yang aktif dalam kader posyandu, PKK, ibu-ibu yasinan dan guru PAUD. Wadah ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjadi media silaturrahmi antar warga yang akhirnya menciptakan ketentraman di Desa Surenlor. Peran Kelompok Wanita Siaga Bencana menjadi wadah konsolidasi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dasar siaga bencana yang dikemas dalam pengetahuan lokal mengenai apa yang harus di lakukan saat bencana tiba. Melalui pola arisan misalnya, kelompok ini dapat menciptakan pengetahuan lokal untuk mencegah jatuhnya korban saat bencana. Sosialisasi bencana juga dapat dilakukan melalui kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi tradisi/ budaya di tengah masyarakat untuk bercerita kepada anaknya melalui hikayat atau cerita rakyat.

Seperti adanya guru PAUD. Dengan adanya guru PAUD yang faham akan bencana, setidaknya murid-murid sudah dibiasakan untuk faham akan bencana sejak dini. Apalagi mereka termasuk orang-orang masa depan yang tinggal di daerah rawan bencana. Mereka juga termasuk orang-orang yang nantinya akan menjaga dan memelihara lingkungan. Sehingga perlu adanya bersahabat terhadap bencana sejak dini.

C. Melepaskan pandangan masyarakat tentang bencana bahwa bencana itu terjadi karena ancaman alam yang ekstrim dan takdir

Cabang ilmu sosial *Political ecology* kerap mempertanyakan tentang relasi manusia di dalam kompleksitas sosial, ekonomi, budaya, politik, biologi dan signifikansinya dengan alam, termasuk bencana. *political ecology*[99]adalah bidang penelitian yang didasarkan pada studi interdisiplin dari antropology-budaya,

[99]Namun belum ada definisi standar karena ragamnya epistemologi dan metodologi yang digunakan dalam label "political ecology" (Blaikie, 1999) dalam Indosasters Working Paper#5, Evaluation of Disaster Governance in Indonesia: 2004-2006 oleh Jonatan Lassa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekologi manusia, ekonomi politik, sosiologi lingkungan dan atau ekonomi ekologi *(ecological economics).* Hakekatnya, studi-studi *political ecology* memiliki relasi dengan berbagai inisiatif dalam isu perubahan lingkungan (seperti keanekaragaman hayati, kebijakan kehutanan, sumber daya air) yang mempengaruhi komunitas, terutama kaum miskin. Dalam perkembangannnya *political ecology* digunakan untuk menguji bagaimana pemaknaan sejarah dan praktek budaya dalam interaksinya terhadap manusia dan alam. Termasuk didalamnya interaksi bencana dan manusia. Dalam konteks kebencanaan, *political ecology* meneliti megenai apakah risiko suatu bencana terdistribusikan secara merata atau tidak, dan apakah bencana mempertebal ketimpangan sosial ekonomi atau tidak. Asumsi dasarnya, tiap pelaku memiliki sistim nilai sendiri terhadap bencana, yang selanjutnya memimpikan solusi sendiri terhadap masalah bencana. upaya lanjutan yang bisa dibangun bahwa orang kecil, termiskin dan marginaldapat mengemukakan pendapat mereka, yang bisa dengan mudah, ditepiskan karena terhambat oleh kelembagaan sosial dan juga sifat asimetris kekuasaan dalam pengambilan keputusan.[100]

Sebagai misal gempa *(earthquake)* tahun 1976 di Guatemala, Ben Wisner (2000) menyebutnya peristiwa sebagai "*classquake"*, karena secara statistik kaum marginal berpenghasilan rendah dan suku asli terbelakang yang paling banyak mengalami dampak baik dari sisi kematian maupun penderitaan. Hal ini tidak berarti tidak ada orang yang berduit yang tidak terkena dampak, tetapi representasi

[100] Jonatan Lassa, Indosasters Working Paper#5, Evaluation of Disaster Governance in Indonesia:2004-2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebencanaan atau distribusi risiko di tingkat kelas marginal lebih mencolok ketimbang di kalangan orang kaya. Tentunya jauh dari maksud untuk mengatakan bahwa orang dengan pendapatan yang tinggi akan serta merta terbebas dari sebuah bencana. kuasa pengambilan keputusan (baik di dalam situasi normal maupun darurat bencana sekalipun), adalah titik pusat bagi distribusi kerentanan yang berbeda, baik secara gender, kelas ekonomi, maupun elembagaan. Mark Pelling (1999:149) misalkan memberi contoh soal kelembagaan seperti rumah tangga, lembaga publik, organisasi swasta dapat dipengaruhi oleh harapan (*expectations)*, pengalaman masa lalu, konteks politik, dapat membentuk wacana pembangunan dimana membentuk pemahaman atas sebuah bencana.[101]

Wisner (200:59) mengutip dua pengalaman berharga: (1) pasca gempa Guatemala 1976 kata yang paling tepat untuk melukiskannnya adalah bukan *earthquake* (gempa) tetapi sebuah '*classquake'* (gempa kelas) karena penduduk miskin dan rakyat asli (marginal) yang paling terkena dampak. (2) pasca-topan *Andrew*, para perempuan mengatakan bahwa mereka sebelumnya berkeinginan melakukan investasi demi rumah yang lebih aman, tetapi pra suami tidak menghendakinya.[102]

Masih banyak dari masyarakat Desa Surenlor yang masih menganggap bahwa bencana itu terjadi karena faktor alam. Faktor alamlah yang membuat mudah sekali bencana terjadi di Indonesia, terutama di Kabupaten Trenggalek. Berusaha bersahabat dengan alam menjadi salah satu solusi untuk meleburkan anggapan

[101] ibid
[102] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa bencana itu terjadi karena faktor alam. Memang perubahan lingkungan hidup dan alam sekitar adalah sesuatu yang pasti terjadi. Namun, yang perlu menjadi pertanyaan adalah seberapa besar upaya manusia dalam mengelola dan melestarikannya atau seberapa jauh dia turut andil dalam menyebabkan kerusakan itu. Untuk itu, dengan kita berusaha untuk bersahabat dengan alam, maka kita akan dengan mudah menjaga dan mencintai alam semesta. Dengan bersahabat dengan alam juga akan mudah membawa kita untuk mengenali tanda-tanda alam sebelum terjadinya bencana. seperti warisan dari nenek moyang yang sudah bertahun-tahun menggunakan ilmu tanda-tanda alam agar bisa selamat dari bencana.

Bersahabat dengan alam juga bisa menjadi alat untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. karena jika manusia sudah bersahabat dengan alam, maka masyarakat akan mudah menerima apa yang sudah ditakdirkan oleh alam. Mereka akan cenderung menjaga dan melakukan apa saja upaya agar bencana tidak lagi menimpa mereka.

D. Merubah pandangan masyarakat dari bencana sebagai musibah menjadi peringatan.

Bencana ada yang merupakan adzab dari Allah bagi para penentang Rasul-rasul terdahulu, atau sebagai cobaan bagi orang beriman yang akan menghapus dosa-dosanya jika ia bersabar dan bisa juga sebagai peringatan. Contoh bencana azab adalah yang dijelaskan dalam Al Qur'an, *Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka diantara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Q.s. Al-Ankabut:40). Bencana sebagai cobaan (ibtila') bagi mukmin, *dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang--orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : "Inna Lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun".* (Q.s. al-Baqarah: 155-156). Ada pula musibah yang diberikan Allah sebagai peringatan agar kita kembali kepada kebenaran, dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; diantaranya ada orang-orang saleh dan diantaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Q.s. al-A'raf: 168)

Bencana alam berupa letusan gunung api, banjir bandang, wabah penyakit, kekeringan, kelaparan, kebakaran, dan lain sebagainya, dalam pandangan alam Islam (*Islamic worldview*), tidaklah sekedar fenomena alam. Al Qur'an menyatakan dengan lugas bahwa segala kerusakan dan musibah yang menimpa umat manusia itu disebabkan oleh "perbuatan tangan mereka sendiri". Tentu saja kata 'tangan' sebatas simbol perbuatan dosa/maksiat, karena suatu perbuatan maksiat melibatkan panca indra, dan juga dikendalikan dan diprogram sedemikian rupa oleh otak, kehendak dan hawa nafsu manusia. Maksiat, sebagaimana taat, ada yang bersifat tasyri' Allah seperti melanggar perkara yang haram, dan ada yang bersifat menentang takwin Allah (sunatullah) seperti melanggar dan merusak alam lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id